

## Pengalamanku Setahun Jadi Manajer Lapangan

Tahun 1985, merupakan momentum bersejarah dalam kehidupanku. Betapa tidak, selama kurang lebih 4.5 tahun aku berjuang mencapai cita-cita yaitu memperoleh gelar Doktor (Dr.).

Tahun 1977, aku telah mengikuti program studi Magister, dan kucapai dalam waktu dua tahun. Tahun 1979 aku bergelar Magister (MS)., menambah gelar diujung namaku, yang sebelumnya sudah kuperoleh, yaitu Insiyur (Ir.) di pangkal namaku tahun 1975.

Sekarang lengkaplah namaku Dr. Ir. Aku, MS., dua tingkat di atas cita-cita ayahku yang hanya mendambakan Insinyur saja untuk anaknya yang disayang.

Sesuai dengan perjanjian institusional yang tidak tertulis, setiap staf dosen yang pergi belajar ke luar kampus, setelah selesai harus segera kembali ke kampus asal untuk mengabdikan diri.

Aku berkemas dan pulang ke kampus. Namun tampaknya waktu itu kepulanganku belum siap diterima, sehingga aku masih punya waktu untuk bertualang di luar.

Kesempatan tersebut kugunakan untuk mencari pengalaman, antara lain mengikuti program mengatasi masalah lahan kering masam dan memberantas alang-alang untuk meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan (*sustainable*).



Pengalaman selama waktu tersebut banyak memberikan materi yang antara lain sudah kusampaikan dalam blog.

Jiwa petualang memang ada dalam tubuhku, maklum aku lahir di plosok desa di kawasan Bukit Barisan, seperti kusampaikan dalam pos: *me* (Blog: *From soil, Eating soil, Back to soil*).

Pekerjaan membuka lahan (*land clearing*) secara konvensional, yaitu tebang-bakar (*slash and burn*), telah

kulakukan untuk lahan sekitar dua hektar berasal dari hutan sekunder.

Untuk pekerjaan ini, aku menghubungi ahli pembuka hutan dari kampung yang sudah berpengalaman menebang pohon, membersihkan dan membakar, agar tidak terjadi insiden kebakaran hutan yang meluas.

Pekerjaan dilakukan dengan system borongan dari tebang-bakar hingga lahan siap dijadikan tempat penelitian.

Pohon-pohon yang tidak habis terbakar dijadikan pagar keliling, disusun secara rapat melintang dan diberi tunggak yang kuat, untuk mencegah kerusakan terutama oleh babi hutan. Tinggi pagar sekitar dua meter.

Ada dua tempat pembukaan hutan dengan luas masing-masing sekitar satu hektar.

Lahan terbuka kemudian dijadikan lahan penelitian untuk system tanam:

1. Sistem Tanam Berbasis Ubikayu (*Cassava-Based Cropping System*) → *Lahan I*

2. Sistem Tanam Lorong (*Hedgerows-Cropping System*) → *Lahan II*

3. Sistem Tanam Penutup (*Cover-Cropping System*) → *Lahan II*

Tentang ketiga sistem tanam tersebut, sudah kutulis dalam Blog: *From soil, Eating soil, Back to soil*.

Selama penelitian, tentu saja banyak berinteraksi dengan rekan-rekan peneliti dari kampus (UB).

Demikian pula berinteraksi dengan pihak dalam dan luar negeri (PTPN, EEC). Dalam hal ini, EEC (*European Economic Community*), sebagai penyandang finansial dan PTPN penyedia sarana prasarana *in natura*.

Pengalaman berharga yaitu, kontak di lapangan dengan para person yang dikirim oleh sponsor untuk melihat hasil penelitian, sekaligus melakukan diskusi di lapangan.

Bahkan ada seorang petugas muda (Mr. BF) dikirim sponsor melakukan konsinyering beberapa tahun di tempat penelitian.

Banyak suka duka yang dialami selama aku dan Mr. BF melakukan pelaksanaan penelitian. Dari mencari benih

lokal dan regional, mengelola para pekerja dan bahkan mengatasi masalah insidental.

Kesan para sponsor luar negeri umumnya merasa puas atas pelaksanaan dan hasil penelitian yang diperoleh. Aku menjalankan tugas sebagai Manajer Lapangan selama kurang-lebih 1.5 tahun.

Sebagai apresiasinya, sponsorship dilanjutkan hingga beberapa periode, berjalan cukup lancar sebelum pihak sponsor akhirnya beralih ke beberapa topik penelitian lain, yang lokasinya berpindah-pindah.

